

**LAPORAN**  
**PENELITIAN INTERNAL DOSEN**  
**Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**



**ANALISIS KINERJA FINANSIAL DAN NON FINANSIAL NELAYAN**  
**TANGKAP KOTA BENGKULU**

**Tim Peneliti:**

**Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P**  
**Badiatud Durroh, S.P., M.Si**  
**Delly Septiana Putri**

*Dibiayai oleh:*

*Universitas Bojonegoro*

*Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026*

**UNIVERSITAS BOJONEGORO**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Kinerja Finansial dan Non Finansial Nelayan Tangkap Kota Bengkulu
2. **Ketua Peneliti**
  - a. Nama Peneliti : Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P
  - b. NIDN : 07 1908 9503
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail : Finasulistiyarningsih@gmail.com
  - e. Bidang Keilmuan : Sosial Ekonomi Pertanian
3. **Anggota Peneliti 1**
  - a. Nama (Dosen/  
Mahasiswa) : Badiatud Durroh, S.P., M.Si
  - b. NIDN/NIM : 14 0808 9101
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail : Ijolumut91@gmail.com
  - e. Bidang Keilmuan : Sosial Ekonomi Pertanian
- Anggota Peneliti 2**
  - a. Nama (Dosen/  
Mahasiswa) : Delly Septiana Putri
  - b. NIDN/NIM : 22542011001
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail :
  - e. Bidang Keilmuan :
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 Bulan
6. **Lokasi Penelitian** :
7. **Dana Diusulkan** : Rp.3.000.000

Bojonegoro, 25 Febuari 2026

**Mengetahui,**

Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

**Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.**  
NIDN 07 2108 8601

**Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P**  
NIDN. 07 1908 9503

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat Hidayah dan Ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Analisis Kinerja Finansial dan Non Finansial Nelayan Tangkap Kota Bengkulu”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pangkuan baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena dengan berkat perjuangan beliau kita dapat hidup sejahtera di bumi Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arief Januwarso, S.Sos., M.Si selaku Ketua Yayasan Universitas Bojonegoro.
2. Ibu Dr. Tri Astuti Handayani, S.H., M.M., M.Hum selaku Rektor Universitas Bojonegoro. Bapak Ir. Darsan, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro. Ibu Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Bojonegoro.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dilihat dari isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan ini.

Bojonegoro, 25 Februari 2026

Penulis

Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P

NIDN. 07 1908 9503

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Dfatar isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	v
Ringkasan.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	4
I.3 Tujuan Penelitian.....	5
I.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teory.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kearngka Konsep Penelitian.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	18
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Analisis Data.....	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Analisis Fiannasial Nelayan Tangkap.....	22
4.2 Analsiis Kinerja Non Fiannasial Nelayan Tangkap.....	23
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	25

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	18
Tabel 5.1 Rata-rata Total Biaya yang dikeluarkan Nelayan.....	26
Tabel 5.2 Rata-rata pendapatan nelayan.....	27
Tabel 5.3 Efisiensi usaha Penangkapan Ikan.....	28
Tabel 5.4 ROI ( <i>Retrun Of Investmen</i> ) Usaha Penangkapan Ikan.....	29
Tabel 5.5 Tingkat Produktivitas Usaha Penangkapan ikan.....	30

**DAFTAR GAMBAR**

Gambarl 2.1 Kerangka Berfikir..... 20

## RINGKASAN

Indonesia merupakan negara dengan luas dan panjang garis pantai terbesar di dunia. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun sangat disayangkan dengan besarnya potensi sumberdaya laut yang dimiliki, pada nyatanya peran perekonomian disektor perikanan belum memenuhi harapan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja finansial dan kinerja nonfinansial nelayan tangkap yang ada di kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada tiga kelurahan di Kota Bengkulu yaitu Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Pondok Besi dan Kelurahan Malaberoh dengan jumlah sampel sebanyak 114 nelayan. Analisis kinerja ekonomi nelayan dilakukan perhitungan Biaya, pendapatan, R/C Ratio dan Return of Investman sedangkan kinerja non finansial dilihat dari produktifitas alat tangkap, produktifitas nelayan dan produktifitas tangkapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kinerja ekonomi nelayan secara finansial di Kota Bengkulu dinilai efisien sebab nelayan mampu mendapatkan pendapatan sebesar Rp.3.695.664 dalam satu trip penangkapan ikan dan memiliki nilai RC/Ratio 6.2 yang berarti bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan efisien karena nilai  $RC/Ratio \geq 1$  dengan nilai *Retrun Of Investmen* sebesar 7.36%. Secara non finansial didapat untuk produktivitas alat tangkap sebesar 5.12 kg/unit per trip, produktivitas nelayan 39.75 kg/orang per trip dan produktivitas trip penangkapan sebesar 79.50 kg/hari per trip. Target luaran dalam penelitian ini adalah **publis Artikel Jurnal Sinta-2 pada Jurnal Agriekonomika (<https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>)** yang di targetkan akan terbit pada Maret 2026.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Jamal (2014), Negara Indonesia dengan luas pantai dan panjang garis pantai yang dimiliki menjadi alasan utama begitu besarnya potensi perikanan tangkap yang dimiliki Indonesia. Dimana perikanan tangkap adalah salah satu potensi yang dapat dijadikan sebagai matapecaharian bagi semua masyarakat Indonesia khususnya yang bertempat tinggal di wilayah pesisir. Sangat disayangkan dengan besarnya potensi sumberdaya laut yang dimiliki, pada nyatanya peran perekonomian disektor perikanan belum memenuhi harapan. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih menjadi masyarakat yang tertinggal. Dimana sebenarnya nelayan adalah pemegang kepentingan utama disektor perikanan. Masyarakat nelayan belum memperoleh keuntungan dan manfaat dari adanya pengelolaan sumberdaya perikanan tersebut (Siregar, 2015).

Penanganan masalah pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia telah diatur pada Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan. Didalamnya telah diatur asas-asas yang digunakan sebagai landasan semua warga masyarakat maupun pemerintah Indonesia dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Sebagian besar tujuan dari asas-asas tersebut ialah untuk terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya serta masyarakat perikanan pada khususnya. Seperti isi dari asas kebersamaan yang terdapat pada Bab 3 Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan yang menyebutkan bahwa penegelolaan perikanan harus mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar tercapai kesejahteraan masyarakat perikanan. Asas kebersamaan ini merupakan asas yang digunakan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan dengan melibatkan pemerintah maupun swasta (Satria, 2012).

Menurut Sriyoto dan Sumantri, (2014) kekayaan sumberdaya laut di Kota Bengkulu belum dikembangkan secara serius. Sehingga investorpun belum tertarik untuk menanamkan modalnya disubsektor perikanan tangkap dan imbasnya pada kehidupan masyarakat nelayan Kota Bengkulu yang masih saja berada dibawah garis kemiskinan, meskipun Kota Bengkulu memiliki potensi ikan tangkap sebesar 145.334 ton per tahun.

Dalam meningkatkan produksi tangkap, nelayan tradisional Kota Bengkulu terkendala pada masalah modal hingga mereka tidak dapat membeli peralatan modern.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja finansial dan kinerja nonfinansial nelayan tangkap yang ada di kota Bengkulu

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja finansial nelayan tangkap Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kinerja non finansial nelayan tangkap Kota Bengkulu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisa kinerja finansial nelayan tangkap Kota Bengkulu?
2. Menganalisa kinerja non finansial nelayan tangkap Kota Bengkulu?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan yang jelas untuk membantu nelayan dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait operasional, seperti pemilihan alat tangkap yang lebih efektif dan pengelolaan biaya operasional.
2. Hasil analisis kinerja finansial dapat menjadi bukti kelayakan usaha bagi lembaga keuangan, sehingga mempermudah nelayan dalam mengakses pinjaman atau bantuan modal untuk pengembangan usaha (misalnya, untuk perbaikan kapal atau pembelian peralatan baru).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.1 Unit Penangkapan Ikan**

Sektor perikanan memiliki prospek yang potensial untuk dikembangkan karena merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi masyarakat luas. Kekayaan laut yang cukup besar berpotensi untuk diandalkan sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Alasan kuat perikanan dapat dijadikan andalan untuk penggerak utama ada empat. Pertama, dari segi kualitas, kuantitas dan biodiversitas sumberdaya kelautan Indonesia sangat baik. Kedua, kegiatan industri di sector perikanan memiliki keterikatan dengan sector lain. Ketiga, Indonesia mempunyai keunggulan tinggi di sector perikanan seperti yang ditunjukkan dari sumber daya yang ada. Keempat, terdapat program industry perikanan berbasis sumber daya nasional (Nevi, Aimon, & Sentosa, 2014).

Tempat Pelelangan Ikan atau yang biasa disingkat TPI merupakan suatu pasar tempat ikan mendarat dan terjadi transaksi penjualan ikan atau hasil tangkapan laut lain baik melalui proses lelang ataupun tidak dan biasanya terletak di Pelabuhan Perikanan ataupun Pangkalan Pendaratan Ikan. TPI memiliki syarat mempunyai bangunan yang tidak berpindah-pindah (tetap), terdapat koordinator penjualan, dan izin dari instansi berwenang (Dinas Perikanan/Pemerintah Daerah setempat). Jumlah TPI di seluruh Indonesia sampai tahun 2016 mencapai 420 unit dan dipastikan akan terus bertambah setiap tahunnya (BPS, Statistik Pelelangan Ikan Tahun 2016, 2016).

Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) secara utama menyelenggarakan pelelangan ikan, disamping itu terdapat tiga fungsi yaitu fungsi pelelangan ikan, fungsi stabilitas harga, dan fungsi kesejahteraan. Fungsi pelelangan terbagi menjadi fungsi administrasi (pendaratan ikan, penyeleksi bakul, menetapkan bakul) dan fungsi pelaksanaan pelelangan (memastikan seluruh hasil tangkapan terjual, menerapkan sistem lelang atau tidak, serta penerapan pembayaran tunai). Fungsi menjaga stabilitas harga ikan, dengan menjaga harga dari monopoli pemodal besar. Fungsi kesejahteraan nelayan, dengan menerapkan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan disamping fungsi ekonomi juga melaksanakan fungsi sosial (Aji, Wisnaeni, & Herawati, 2016).

### 2.1.2 Operasional Penangkapan Ikan

Kegiatan operasional meliputi pelaksanaan fungsi manajemen untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan bagian untuk mencapai tujuan operasional, dan kegiatan teknis untuk menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi yang diinginkan dalam proses produksi yang efisien dan efektif. Memprediksi perkembangan teknologi dan kebutuhan konsumen. Manajemen operasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi barang, jasa, atau kombinasinya, melalui proses mengubah sumber daya produksi menjadi hasil yang diinginkan (Herjanto, 2007).

- a. Nelayan: Jumlah ABK (anak buah kapal) sangat bervariasi mulai dari 2 orang hingga belasan orang bergantung pada jenis kapal yang digunakan. Lama waktu atau hari operasi tangkapan juga variatif mulai dari satu hari hingga dua minggu (Rahmat Enjah, 2013). Nelayan kapal ukuran sedang dengan alat tangkap pancing biasanya terdiri atas 5 sampai 6 orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Di kapal, tiap orang memiliki tugas yang berbeda-beda dalam tiap trip penangkapan. Tergantung dari pengetahuan dan pengalaman setiap nelayan. Juru kemudi mempunyai tugas sebagai pelaku pelaksanaan teknis.
- b. Perbekalan kapal: Menurut (Saputra et.al, 2011) Industri perikanan perlu berinvestasi dalam pembelian kapal, alat tangkap, mesin dan alat bantu. Selain itu, industri perikanan membutuhkan pengadaan biaya operasi/pemeliharaan, bahan bakar (solar), nakhoda/awak kapal (ABK), aksesoris, es, LPG, dll. Perbekalan yang dibawa berupa bahan pangan mentah seperti beras, sayur-sayuran, kopi, gula dan lain lain.
- c. Perizinan usaha penangkapan ikan; Perusahaan yang menangkap ikan di laut harus memiliki izin: izin usaha perikanan (IUP) dan surat keterangan penangkapan ikan (SIPI). Selain Surat Izin Penangkapan, untuk kapal perikanan asing harus memiliki IUP dan PPKA (Persetujuan Penggunaan Kapal Asing). Pemanfaatan sumber daya ikan dapat dimanfaatkan untuk semaksimal mungkin untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, namun yang terpenting adalah disamping memanfaatkannya harus tetap menjaga kelestariannya. Untuk mengontrol eksplorasi dan eksploitasi sumber daya perikanan adalah dengan melalui proses perizinan. Seluruh kegiatan perikanan akan terantau dan

terkendali karena kegiatan dan aktivitasnya diketahui oleh instansi terkait. Kebijakan yang dibuat oleh stake holder terkait pastinya juga harus selaras dengan prinsip dan tanggung jawab kelestarian sumber daya perikanan. Penyusunan kebijakan termasuk perizinan usaha perikanan biasanya dirumuskan bersama oleh instansi pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga legislatif (Pandai, 2014).

### **2.1.3 Daerah Penangkapan Ikan**

Daerah penangkapan ikan merupakan suatu wilayah atau daerah perairan yang terdapat ikan melimpah sebagai sasaran tangkap dalam jumlah yang besar dan dapat mengoptimalkan pengoperasian alat tangkap serta efektif dan efisien dari segi ekonomi. Dalam menentukan daerah penangkapan ikan terdapat beberapa hal yang perlu dilacak keberadaannya yakni terdapatnya distribusi massa air sebagai akibat adanya daerah pertemuan arus laut. Distribusi massa air ini juga membawa dan menyebabkan organisme hidup (Nusantara, Rasyid, & Boesono, 2014).

Fluktuasi keadaan lingkungan pada faktanya dapat berpengaruh terhadap beberapa hal antara lain yakni distribusi, migrasi, pertumbuhan dan migrasi dari beberapa organisme air beserta ikan yang menghuninya. Keberadaan lingkungan harus dicermati terutama apabila lingkungan tersebut akan digunakan sebagai kegiatan survai perikanan khususnya dalam mengetahui lokasi yang mempunyai keadaan lingkungan yang maksimal dan pengaruh lingkungan terhadap lokasi daerah penangkapan ikan. Hewan-hewan laut beserta ikan suka mendiami lingkungan dan kadang-kadang tinggal pada suatu tempat yang permanen, ataupun terkadang hanya sebatas lewat saja, menetap pada suatu tempat hanya untuk jangka pendek sebelum melanjutkan untuk bergerak lagi atau bermigrasi. Sewaktu hewan-hewan tersebut ada atau menetap pada suatu tempat, maka hal tersebut memudahkan mereka untuk tertangkap dengan menggunakan alat penangkapan ikan. maka sejak saat itu daerah tersebut sudah disebut sebagai Daerah Penangkapan Ikan (Fishing ground) (KKP, 2020)

### **2.1.4 Metode Pengoprasian**

Trip penangkapan adalah aktivitas operasi tangkap ikan mulai dari unit penangkapan ikan lepas landas dari pangkalan menuju wilayah operasi tangkapan,

mencari fishing ground atau daerah penangkapan ikan, melaksanakan kegiatan penangkapan ikan, hingga kembali ke tempat asal atau ke tempat pendaratan ikan di lain tempat.

Trip penangkapan ikan sangat beragam di setiap daerah, bahkan dalam satu lokasi kadang juga berbeda. Ada yang melakukan trip harian yang dilakukan satu kali dalam satu hari dengan berangkat pagi kemudian sore hari pulang ataupun sebaliknya. Ada yang melakukan trip penangkapan lebih dari satu hari bahkan sampai lebih dari satu bulan. Banyak faktor yang mempengaruhi durasi trip nelayan, mulai dari armada kapal, musim, anak buah kapal, perbekalan, alat tangkap, dan lain-lain. Banyaknya trip penangkapan yang dilakukan pada satu periode tertentu diartikan sebagai jumlah trip tangkap ikan suatu unit tangkap ikan. Jika alat tangkap ikan dalam sehari dapat melakukan penangkapan ikan beberapa kali maka trip penangkapan ikannya hanya dihitung satu kali trip

### **2.1.5 Hasil Tangkapan**

Menurut (Franjaya, 2018) hasil tangkapan untuk pancing rawai diantaranya adalah ikan kerapu (*Ephinephelus* sp.), ikan kakap merah (*Lutjanus malabaricus*), ikan pari (*Dasyatis* sp.), ikan mayung (*Arius thalassinus*), dan ikan hiu putih (*Selachimorpha*) yang diperoleh dari perairan Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. Perairan Pacitan hasil tangkapan pancing rawai seperti mayung, layur, pari, cucut dan sebagainya. Sedangkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan hasil tangkap pancing rawai yaitu Ikan Manyung (*Arius thalassinus*), Ikan Remang (*Congresox talabon*), Ikan Barakuda (*Sphyrna barracuda*), Ikan Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*), Ikan Menganti (*Lutjanus russelli*), Ikan Pari (*Rhynchobatus Australie*, *Himantura gerrardi*, dan *Himantura uamacoides*), dan Ikan Kurau (*Eleutheronema tetradactylum*) (Masluchah L., 2018).

Hasil tangkapan jaring insang cukup beragam, di perairan Krueng Raya, Aceh Besar terdapat 19 jenis ikan hasil tangkapan jaring insang yaitu Ikan Rambe, Ikan Hiu, Ikan Talang, Ikan Ekor Kuning, Ikan Layang, Ikan Kerapu, Ikan Tongkol, Ikan Cakalang, Ikan Kakap Merah, Ikan Pulo Pinang, Ikan Rembulan, Ikan Gulamah, Ikan Kembang,

Ikan Tengiri, Ikan Cirik, Ikan Selar, Ikan Baronang, Ikan Jarang Gigi, dan Ikan Belanak (Coheny, 2018).

### 2.1.6 Analisis Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007) dalam aspek keuangan dan ekonomi terdapat kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi, yaitu Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost (Net B/C).

#### 1. Payback Period (PP)

Menurut Sofyan (2002), teknik ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali jika alternatif aliran kas yang didapat dari usaha yang diusulkan itu akan kembali, maka alternatif usulan usaha yang memberikan masa yang terpendek adalah yang terbaik. Menurut Kasmir dan Jakfar (2004), perhitungan didapat dari perhitungan nilai kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan jika investasi 100% menggunakan modal sendiri).

#### 2. Net Present Value (NPV)

Menurut Sofyan (2002), NPV adalah nilai neto sekarang dari dana yang di investasikan selama umur proyek. NPV mencerminkan besarnya tingkat pengembalian dari usulan usaha atau proyek, oleh karena itu usulan proyek yang layak diterima haruslah memiliki nilai  $NPV > 0$ , jika tidak maka proyek itu akan merugi. Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV adalah sebagai berikut : Pertama, apabila  $NPV > 0$ , maka usulan proyek diterima. Kedua, apabila  $NPV < 0$ , maka usulan proyek ditolak. Ketiga, apabila  $NPV = 0$ , kemungkinan proyek akan diterima atau nilai perusahaan tetap walaupun usulan proyek diterima atau ditolak.

#### 3. Internal Rate of Return (IRR)

Internal rate of return (IRR) merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas

investasi bersih dari suatu usaha, sepanjang setiap benefit bersih diperoleh secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan (i) yang sama dan diberi bunga selama sisa umur usaha. Sebuah investasi layak jika nilai IRR melebihi tingkat return yang dipersyaratkan. IRR dapat menggambarkan besarnya suku bunga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Dalam kriteria investasi IRR harus lebih besar dari OCC (Opportunity Cost of Capital) agar rencana atau usulan investasi dapat layak dilaksanakan (Sofyan 2002).

4. Net B/C(Net Benefit Cost)

Menurut Rangkuti (2014) Net B/C (Net Benefit Cost) merupakan analisis imbalan penerimaan dan biaya yang dihasilkan dari hasil pembagian dari keuntungan usaha dengan pengeluaran. Usaha yang menguntungkan ditunjukkan dengan nilai B/C lebih besar dari satu. Nilai B/C ratio dihitung dengan membandingkan penerimaan total dan biaya total. Apabila nilai B/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut layak, sebaliknya apabila B/C lebih kecil dari satu berarti usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan karena akan menghasilkan kerugian.

**2.1.7 Kinerja Non Finansial**

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi dalam penulisan penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1.	D. Wijayanto, 2013	NPV, IRR, dan payback periods.	Kinerja finansial	Hasil keuntungan pada usaha perikanan tangkap di Kabupaten Rembang Pada tahun pertama, usaha perikanan tangkap gill net milenium masih mengalami kerugian, karena penerimaan yang diperoleh belum mampu menutupi biaya

				investasi dan biaya operasional yang diperlukan dalam usaha perikanan tangkap gill net milenium.
2.	Habieb Noor Zain, 2016	PV, IRR, B/C ratio dan PP (Payback Period)	Kinerja finansial Nelayan	Rata-rata NPV sebesar Rp 11.553.698,-, besar nilai rata-rata IRR adalah 30%, dan besar rata-rata nilai B/C Ratio adalah 1,10. Tingkat Pengembalian modal Sedang dengan nilai PP selama 6,15 tahun
3.	Lusy Maulia Juliani, 2019	NPV, IRR, Payback Periods	Kinerja finansial Nelayan	R/C ratio sebesar 1,17; BEP harga sebesar Rp68.208,-; BEP produksi sebesar 2.266 kg; ROI sebesar 17%; NPV sebesar Rp214.941.351,-; IRR sebesar 66,61%; Payback Periods sebesar 3,625 dan Analisis sensitifitas
4.	Permatasari, Helminuddin, dan Haqiqiansyah (2024)	Analisis kelayakan finansial dengan menggunakan rumus Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), dan Internal Rate of Return (IRR)	Kinerja Finansial	NPV sebesar Rp 94.169.118, IRR sebesar 320%, Net B/C Ratio sebesar 11,75, dan Payback Periode selama 0,43 tahun
5.	Virgianto, Lappo, dan Safitri (2023)	Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), dan Internal Rate of Return (IRR)	Kinerja Finansial	Hasil Net Present Value (NPV) sebesar Rp53.476 artinya NPV positif, Profitability Index (PI) yang diperoleh sebesar 1,01 > 1, Internal Rate Of Return (IRR) yang diperoleh adalah

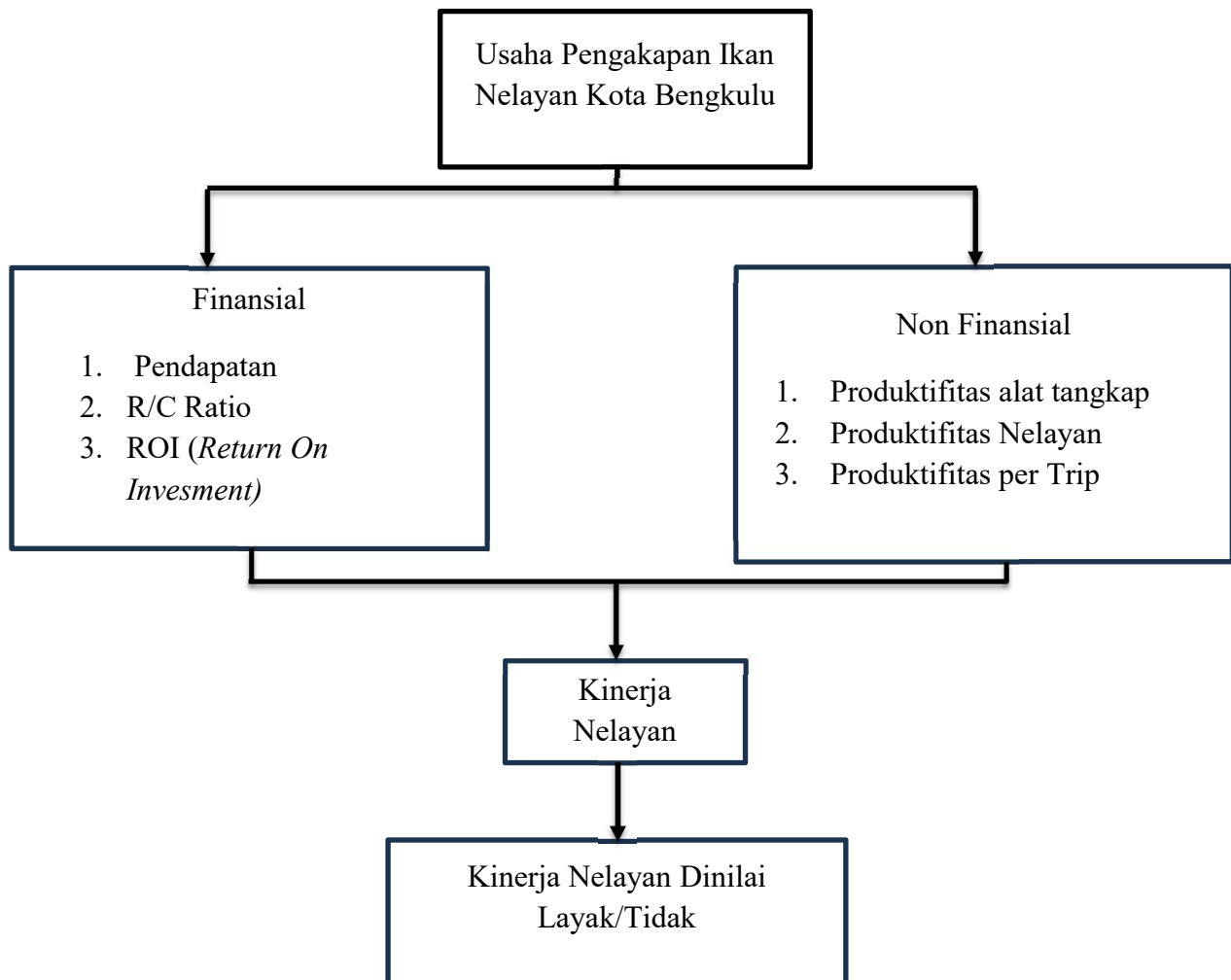
				16,34% dan Payback Period (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian investasi selama 3 tahun 11 bulan.
6.	Musfita, Asni, dan Kasmawati (2023)	Metode analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial dengan alat analisis Revenue Cost Ratio (RCR), dan Benefit Cost Ratio (BCR	Kelayakan Finansial	Pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa adalah IKM Bintang Laut senilai Rp 105.846.071 dan pendapatan terendah adalah IKM Comila senilai Rp 66.832.571. Nilai R/C rasio berkisar dari 2,23 – 2,41 dan nilai dari B/C rasio lebih besar dari 1 berkisar dari 1,23 – 1,41 maka usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa layak untuk dijalankan

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

### 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Penanganan masalah pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia telah diatur pada Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan. Didalamnya telah diatur asas-asas yang digunakan sebagai landasan semua warga masyarakat maupun pemerintah Indonesia dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Sebagian besar tujuan dari asas-asas tersebut ialah untuk terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya serta masyarakat perikanan pada khususnya. Seperti isi dari asas kebersamaan yang terdapat pada Bab 3 Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan yang menyebutkan bahwa penegelolaan perikanan harus mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar tercapai kesejahteraan masyarakat perikanan. Asas kebersamaan ini merupakan asas yang digunakan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan dengan melibatkan pemerintah maupun swasta (Satria, 2012).

Menurut Sriyoto dan Sumantri, (2014) kekayaan sumberdaya laut di Kota Bengkulu belum dikembangkan secara serius. Sehingga investor pun belum tertarik untuk menanamkan modalnya disubsektor perikanan tangkap dan imbasnya pada kehidupan masyarakat nelayan Kota Bengkulu yang masih saja berada dibawah garis kemiskinan, meskipun Kota Bengkulu memiliki potensi ikan tangkap sebesar 145.334 ton per tahun. Dalam meningkatkan produksi tangkap, nelayan tradisional Kota Bengkulu terkendala pada masalah modal hingga mereka tidak dapat membeli peralatan modern.



Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan perhitungan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kinerja nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, baik itu kinerja finansial maupun kinerja nonfinansial pada nelayan tangkap di Kota Bengkulu.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Bengkulu pada sentra-sentra perikanan tangkap pada tiga kelurahan yang ada yakni: Kelurahan Malabero, Kelurahan Pondok Besi Dan Kelurahan Pasar Bengkulu (Rindawati, 2012).

#### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate random sampling*. Dengan pertimbangan bahwa Menurut Sugiyono (2010), *proportionate random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dimana populasi dalam penelitian ini memiliki tingkat homogenitas yang sangat rendah serta karakteristik yang berbeda. Untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil pada setiap kelurahan dilakukan dengan alokasi proporsional dengan cara:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- $n_i$  : Jumlah sampel ke i  
 $N_i$  : Jumlah populasi ke i  
 $N$  : Jumlah Populasi  
 $n$  : Jumlah sampel

Diketahui dalam penelitian ini jumlah Populasi adalah sebesar 626 jiwa.

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh Proposional untuk masing-masing kelurahan adalah:

- $n_1$  (kel. Pasar Bengkulu)  $= \frac{199 \times 144}{626} = 36,2$
- $n_2$  (kel. Malabero)  $= \frac{303 \times 144}{626} = 55,1$
- $n_3$  (kel. Pondok Besi)  $= \frac{124 \times 144}{626} = 22,6$

**Tabel 1.** Jumlah Responden

Kelurahan	Jumlah Nelayan (Sampel)
Kelurahan Pasar Bengkulu	36
Kelurahan Malabero	55
Kelurahan Pondok Besi	23
Jumlah	144

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja kepada nelayan yang memiliki kapal. Teknik ini dipilih karena tidak tersediaanya data yang mendukung yaitu daftar nelayan yang memiliki kapal sehingga diputuskan untuk pengambilan responden dilakukan secara sengaja dengan mendatangi rumah-rumah nelayan.

### 3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui studi pustaka sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui instrumen penelitian yaitu kuesioner.

### 3.5 Analisis Data

#### 3.5.1 Menghitung Biaya

Biaya usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap ialah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkatan tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah biaya variabel. Rumus untuk menentukan total biaya adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost/total biaya (Rp)

TFC : Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Variabel Cost/ Total Biaya Variabel (Rp/ Trip)

#### 3.5.2 Menghitung Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per trip (satu kali dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan) dengan harga per satuan Kg dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Nelayan (Rp/Trip)

P : Harga Produksi (Rp/Kg)

Q : Hasil Produksi (Kg)

### 5.2.3 Menghitung Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan nelayan yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha yang dirumuskan:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  :Pendapatan Nelayan (Rp/Trip)

TR :Penerimaan Nelayan (Rp/Trip)

TC :Total Biaya usaha (Rp/Trip)

### 5.2.4 Menghitung R/C Ratio

Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha penangkapan ikan oleh nelayan digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari R/C Ratio sebagai berikut :

Apabila R/C Ratio > 1 maka usaha dikatakan efisien

Apabila R/C Ratio = 1 maka usaha mengalami BEP (Impas)

Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha dikatakan tidak efisien.

### 5.2.5 Menghitung Nilai ROI

Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pemilik usaha untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi usahanya. ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan usaha dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi usaha untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau

aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2004) Berikut merupakan rumus ROI:

$$ROI (\%) = \frac{Laba Bersih}{Investasi} \times 100$$

### 5.3 Analisis Kinerja Non Finansial

Pengukuran kinerja non finansial perikanan tangkap dapat dinilai melalui produktifitas usaha tersebut. Menurut Choliq dkk (1994), Pengukuran produktivitas dapat dilihat dari produktivitas per unit alat tangkap, produktifitas per orang dan produktifitas per trip penangkapan ikan. Pengukuran produktivitas dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Gaspersz, 1992):

- 1) Produktifitas alat tangkap  $= \frac{Output\ Total}{Input\ Alat\ Tangkap} Kg/Piece$
- 2) Produktifitas Nelayan  $= \frac{Output\ Total}{Input\ Nelayan} Kg/Piece$
- 3) Produktifitas Per Trip  $= \frac{Output\ Total}{Jumlah\ Trip\ Penangkapan} Kg/Piece$

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kinerja Finansial Nelayan

Dalam suatu usaha biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Pada penelitian ini biaya variabel ialah biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan per tripnya yang menyangkut tentang penggunaan bahan bakar minyak (BBM), Konsumsi, Es batu dan Rokok. Biaya Tetap dalam penelitian ini ialah biaya yang dikeluarkan nelayan sekali dalam periode tertentu misalnya per bulan ataupun per tahun. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini diantaranya adalah biaya-biaya perawatan dan biaya penyusutan alat. Total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya yang Dikeluarkan Nelayan

No	Biaya Produksi	Biaya (Rp)	
		Trip	Persen (%)
1	2	3	4
1	Biaya Variabel		
	• Biaya Oprasional	531.980	74,83
2	Biaya Tetap		
	• Biaya Perawatan	130.113	18,30
	• Biaya Penyusutan	48.866	6,87
	Total	710.959	100,00

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2. bahwa biaya variabel merupakan biaya paling tinggi yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu kali trip penangkapan ikan yaitu 74,83% dengan 113 jumlah rupiah sebesar Rp. 531.980. Besar biaya variabel sangat ditentukan oleh lamanya trip yang dilalui oleh nelayan dalam melakukan usaha. Maka jika semakin lama trip yang dilakukan biaya operasional yang dikeluarkan akan semakin besar. Biaya operasional yang diperhitungkan ialah biaya bahan bakar minyak (BBM), konsumsi, es batu dan rokok. Sedangkan biaya tetap yang terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan memiliki kontribusi biaya yang tidak sebesar biaya operasional.

Biaya perawatan tergantung pada seberapa rusak alat-alat investasi nelayan, jika semakin sering nelayan melakukan perawatan terhadap alat-alat yang dimiliki maka biaya perawatan yang dikeluarkan akan semakin besar. Sedangkan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh nelayan tergantung pada umur ekonomis alat-alat yang dapat digunakan oleh nelayan. Semakin sering nelayan melakukan perawatan maka kondisi alat investasi akan semakin baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama serta biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh nelayan akan semakin kecil. Biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini.

### 3.1.2 Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang diterima oleh nelayan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan total biaya. Berikut merupakan rata-rata pendapatan nelayan.

**Tabel 3.** Rata-rata Pendapatan Nelayan

No	Uraian	Nilai (Rp/Trip)
1	Penerimaan (TR)	4.406.623
2	Total Biaya (TC)	710.959
3	Pendapatan ( $\pi$ )	3.695.664

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan adalah sebesar Rp.3.695.664. Penelitian jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rauf (2020), dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa pendapatan nelayan di Kabupaten Graut Rp. 275.650/trip. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh nelayan salah satunya adalah keadaan iklim yang tidak mendukung, ada saatnya musim dimana ikan sangat sulit didapatkan atau musim paceklik. Biasanya musim paceklik terjadi pada bulan febuari hingga bulan mei, dimana pada bulan-bulan tersebut angin tenggara berhembus yang menyebabkan gelombang angin tinggi dan sangat sulit untuk mendapatkan ikan. Selain itu faktor biaya produksi seperti bahan bakar, konsumsi, es batu maupun rokok juga ikut berpengaruh pada pendapatan nelayan. Jika harga biaya produksi mengalami kenaikan maka biaya yang dikeluarkan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan juga ikut bertambah sehingga pendapatan yang diterima juga akan berkurang. Disamping itu harga ikan yang selalu saja mengalami fluktuasi juga sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Jika harga ikan tinggi maka pendapatan nelayan akan semakin besar, namun jika harga ikan mengalami penurunan maka pendapatan nelayan akan rendah. Dari

hasil pengamatan didapatkan bahwa 0,9% nelayan mengalami kerugian saat melakukan penangkapan ikan per tripnya.

Menurut Amrain *et al*, (2023) Adapun faktor yang menjadi kendala dalam pendapatan nelayan diantaranya adalah faktor teknologi, faktor alam, tenaga kerja, jarak tempuh melaut, pengalaman dan modal. Selain itu, ada pula faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu mulai dari hasil tangkapan, jumlah melaut dan alat tangkapan yang digunakan oleh para nelayan.

### 3.1.3 Kelayakan usaha Penangkapan Ikan

Perhitungan R/C Ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha penangkapan ikan oleh nelayan. Dengan menggunakan analisis tersebut dapat diketahui apakah usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan efisien atau tidak diusahakan. Berikut detail efisiensi usaha penangkapan ikan yang disajikan pada tabel 4. dibawah ini.

**Tabel 4.** Efisiensi Usaha Penangkapan Ikan

No	Uraian	Nilai (Rp/Trip)
1	Penerimaan (TR)	4.406.623
2	Total Biaya (TC)	710.959
	R/C Ratio (TR/TC)	6,2

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa R/C Ratio memiliki nilai 6,2. Dimana nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan dapat dikatakan efisien karena R/C Ratio memiliki nilai  $>1$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyasari, 2015), yang dilakukan di kelurahan Pulau Baai Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil diperoleh nilai R/C Ratio yaitu sebesar 2.73 yang berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.2.73. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Kota Bengkulu sudah baik dan efisien. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nure *et al*, (2024), dimana berdasarkan perhitungan efisiensi menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tangkap ikan dipesisir pantai Dusun Tubeleh Desa Kalangan berada dalam

kondisi efisien atau menguntungkan dengan R/C Rasio >1 yaitu sebesar 4,52. Terdapat penelitian-[enelitian lain yang juga menemukan hasil bahwa kinerja nelayan tangkap sudah layak untuk dilaksanakan (Adi, 2023; Dollu *et al*, 2021; Syafril *et al*, 2022; Sitingjak, 2024).

Perhitungan nilai ROI dilakukan untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan untuk setiap trip penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan.

**Tabel 5.** ROI (*Retrun Of Investmen*) Usaha Penangkapan Ikan

No	Uraian	Nilai (Rp/Trip)
1	Pendapatan ( $\pi$ )	3.695.664
2	Investasi	45,958333
	ROI % ( $\pi$ /Investasi x 100)	7.36%

Sumber: data primer diolah, 2024

Nilai ROI diperoleh dari perbandingan antara nilai pendapatan dan nilai investasi dikali seratus persen. Dengan menggunakan analisis tersebut dapat diketahui apakah usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan efisien atau tidak usahakan. Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa R/C Ratio memiliki nilai 6.2. Dimana nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan dapat dikatakan efisien karena R/C Ratio memiliki nilai >1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyasari, 2015), yang dilakukan di kelurahan Pulau Baai Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil diperoleh nilai R/C Ratio yaitu sebesar 2.73 yang berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.2.73. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Kota Bengkulu sudah baik dan efisien.

### 3.2 Kinerja Non Finansial Nelayan

Selain faktor finansial, Kinerja ekonomi nelayan juga dapat dilihat melalui faktor non finansial, salah satunya ialah dengan melihat tingkat produktivitas kerja para nelayannya. Produktivitas nelayan dapat dilihat atau diukur dengan menghitung tingkat produktivitas alat tangkap, Produktifitas nelayan atau anak buah kapal (ABK) dan

produktivitas per trip penangkapan ikan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan produktivitas unit penangkapan ikan di Kota Bengkulu selama satu trip penangkapan berdasarkan data primer yang diperoleh pada saat turun kelapangan. Hasil produktivitas nelayan dapat dilihat pada tabel 6. berikut:

**Tabel 6.** Tingkat Produktivitas Usaha Penangkapan ikan

No	Produktivitas	Volume (Kg)	Unit	Nilai (Kg/Unit)
1	Alat Tangkap (Unit)	159	31	5,12
2	Nelayan (Orang)	159	4	39,75
3	Trip Penangkapan (Hari)	159	2	79,50

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan table 6. dapat dilihat bahwa variabel alat tangkap menunjukkan tingkat produktivitas sebesar 5.12 kg/unit yang berarti bahwa setiap satu unit alat tangkap jaring mampu memperoleh hasil tangkapan sebanyak 5.12 kg. Nelayan rata-rata menggunakan alat tangkap jaring sebanyak 31 unit. Terdapat beberapa nelayan yang menggunakan lebih banyak alat tangkap mendapatkan hasil tangkapan yang pastinya akan meningkatkan pendapatan mereka. Semakin banyak alat tangkap yang digunakan maka akan semakin banyak jumlah nelayan yang dibutuhkan guna mengoperasikan alat tangkap tersebut. Namun, jumlah nelayan tidak serta merta akan menambah atau meningkatkan produktivitas penangkapan, sebab jumlah tangkapan ikan tidak dipengaruhi oleh jumlah anak buah kapal (ABK). Jumlah nelayan atau ABK dipengaruhi oleh jumlah alat tangkap dan besarnya kapal yang digunakan. Semakin besar kapal dan banyak alat tangkap yang digunakan, maka jumlah nelayan atau anak buah kapal akan semakin banyak digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan produktivitas nelayan maka diketahui bahwa tingkat produktivitas nelayan adalah sebanyak 39.75 kg, hal ini menunjukkan bahwa setiap satu orang nelayan mampu menghasilkan hasil tangkapan sebanyak 39.75 kg. Produktivitas untuk penangkapan ikan adalah sebesar 79.50 kg per hari. Semakin lama trip penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan maka hasil tangkapan yang diperoleh pun akan semakin banyak. Jika nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan dalam waktu yang lama maka akan semakin jauh daerah penangkapan yang dapat dijangkau oleh nelayan yang tentunya masih dalam atas daerah penangkapan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Kinerja ekonomi nelayan secara finansial di Kota Bengkulu dinilai efisien sebab nelayan mampu mendapatkan pendapatan sebesar Rp.3.695.664 dalam satu trip penangkapan ikan dan memiliki nilai RC/Ratio 6.2 yang berarti bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan efisien karena nilai  $RC/Ratio \geq 1$  dengan nilai *Retrun Of Investmen* sebesar 7.36%.
2. Secara non finansial didapat untuk produktivitas alat tangkap sebesar 5.12 kg/unit per trip, produktivitas nelayan 39.75 kg/orang per trip dan produktivitas trip penangkapan sebesar 79.50 kg/hari per trip.

#### **5.2 Saran**

1. Pemerintah/lembaga keuangan perlu menyediakan kemudahan akses modal (kredit mikro) untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada pengepul (tengkulak) yang sering kali merugikan secara ekonomi.
2. Nelayan tradisional perlu dibantu dengan akses teknologi penangkapan yang lebih modern agar hasil tangkapan meningkat dan efisien.
3. Perlunya penyuluhan rutin mengenai manajemen usaha, penggunaan teknologi navigasi (GPS), dan teknologi pengolahan pasca panen untuk meningkatkan kualitas hasil tangkapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F. B., Wisnaeni, F., & Herawati, R. (2016). Fungsi Dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Di Kabupaten Pati Berdasarkan Peraturan Daerah No.19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. *Diponegoro Law Review*, 1-8.
- BPS. (2016). Statistik Pelelangan Ikan Tahun 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Coheny, A. R. (2018). Komposisi Hasil Tangkapan Jaring Insang (Gill Net) di Perairan Krueng Raya, Aceh Besar, Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, 109-117.
- D. Wijayanto, A. B. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Dengan Alat Tangkap Gill Net Milenium Di Kabupaten Rembang.
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi*. Jakarta. Grasindo.
- Habieb Noor Zain, I. T. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Jaring Insang Permukaan ( Surface Gill Net) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Banyutowo Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 162-169.
- Jamal. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*. Jurusan Ilmu Ekonommi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Lusy Maulia Juliani, A. K. (2019). Analisis Teknis Dan Finansial Usaha Penangkapan Jaring Rampus (Gill Net) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Cituis Kabupaten Tangerang. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan*

dan Perikanan Buletin Ilmiah “MARINA” Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Masluchah L., F. A. (2018). Komposisi Hasil Tangkapan Rawai Dasar Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan. Malang: Universitas Brawijaya.

Musfita, Asni, A., dan Kasmawati. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Kering di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pelagis*, 1(2): 202-216

Nevi, M., Aimon, H., & Sentosa, S. U. (2014). Analisis Produksi dan efisiensi Ikan Laut Nelayan Bagan Mesin Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 5-10.

Permatasari, R., Helminuddin, dan Haqiqiansyah, G. 2024. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Asin Kendia (*Thynnichthys Vaillanti*) di Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 11(2): 56-63.

Siregar, 2015. *Menggali Potensi Sumberdaya Laut Indonesia*. Kampus Bina Widya Panam: Pekanbaru Riau.

Satria, 2012. *Pengkajian Hukum Tentang Perlindungan Nelayan Tradisional dalam Pengelolaan Sumberdaya Kelautan*. Badan Pembinaan Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Sriyoto, Bambang Sumantri, 2014. Model Pengembangan Sumberdaya Nelayan Berwawasan Agribisnis Di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRISE*, 4(2): 217 – 228.

Virgianto, S., Lappo, A., dan Safitri, D. 2023. Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Teri Kering (Studi Kasus: Bapak Alwi di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu). *Jurnal Pembangunan Agribisnis*. 2(1): 87-95.